

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sistem Resi Gudang (SRG) Kabupaten Bantul.

Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Bantul mulai beroperasi pada tahun 2011. Resi gudang di Kabupaten Bantul terletak di Jl. Bantul km 7 Niten Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Menurut hasil wawancara dengan salah satu staf Dinas Perdagangan bahwa, SRG yang berada di Kabupaten Bantul merupakan milih provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SRG ini dibangun dengan latar belakang harga komoditi cenderung rendah pada saat panen raya dan petani tidak bisa mengaplikasikan dana perbankan tanpa agunan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya produksi selanjutnya. SRG Kabupaten Bantul dapat menerima transaksi berupa gabah dan jagung yang telah lulus uji mutu oleh Bulog.

Adapun syarat maksimal mutu gabah yang ditetapkan oleh SRG yaitu, sesuai dengan SNI 01-0224-1987 antara lain kadar air 14%, gabah hampa 3%, butir rusak dan kuning 7%, butir mengapur dan gabah muda 10%, butir merah 4%, butir asing 1% dan benda varietas lain 10%. Apabila, uji mutu memenuhi syarat, maka barang langsung bisa disimpan di gudang SRG dan apabila hasil uji mutu belum memenuhi syarat, maka barang akan dikembalikan atau diproses lebih lanjut. Pengelola gudang dan pemilik barang menandatangani perjanjian pengelolaan barang yang disimpan, setelah perjanjian disepakati, pengelola gudang akan memproses penerbitan resi gudang secara *online*.

SRG Kabupaten Bantul berada di bawah naungan Pemerintah dan Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul. Saat ini, SRG Kabupaten Bantul dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Harjo yang berada di Kecamatan Pandak sudah ditetapkan sejak 23 Desember 2016. Pengelola gudang berperan dalam penyimpanan, penjagaan komoditi, penerbitan resi dan penjagaan fasilitas gudang.

Dalam penerbitan resi gudang, pengelola gudang berkoordinasi dengan berbagai pihak (petani atau kelompok tani, lembaga uji kesesuaian, lembaga penjamin, dan pusat registrasi). Waktu yang diperlukan untuk seluruh alur penerbitan resi gudang sekitar 4-9 hari, tergantung kecepatan dari lembaga uji kesesuaian dan lembaga penjamin. Komunikasi antara pengelola gudang dan pusat registrasi didukung oleh Sistem Informasi Resi Gudang Pusat Registrasi (IS-WARE).

#### 1. Penerbitan Resi Gudang

Proses penerbitan resi gudang yang dilakukan oleh SRG di Kabupaten Bantul yaitu petani datang ke SRG untuk melakukan permohonan penyimpanan barang kepada pihak pengelola gudang, lalu pengelola gudang mengeluarkan surat perjanjian pengelolaan barang. Sebelum disimpan diterbitkan resi pengelola gudang harus menilai mutu gabah para petani kepada Bulog provinsi, memberikan asuransi barang, memverifikasi barang petani, dan meminta kode kepada pusat registrasi (Bappebti) lalu pengelola gudang mencetak resi gudang apabila verifikasi data yang dilakukan sesuai.

#### 2. Asuransi

Asuransi atau jaminan dikeluarkan oleh pengelola gudang bersama Jasindo sebagai jaminan gabah petani apa bila terdapa kerusakan selama menyimpan di

SRG Kabupaten Bantul. Asuransi ini dikeluarkan apabila mutu gabah petani sudah memenuhi syarat seperti yang ditetapkan oleh pengelola gudang.

### 3. Penjagaan Gabah

Pengelola SRG Kabupaten Bantul wajib menjaga gabah yang telah dititipkan oleh petani agar tidak terjadi kerusakan. Selain itu, untuk memperkenalkan kepada para petani tentang SRG Kabupaten Bantul maka pengelola dan *stakeholder* juga mengadakan sosialisasi kepada para petani di Kabupaten Bantul dengan memaparkan apa itu manfaat SRG, penjagaan kualitas gabah di SRG, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan oleh SRG dan lokasi keberadaan gudang SRG. Sosialisasi yang dilakukan hanya kepada gapoktan-gapoktan diseluruh Kabupaten Bantul. Hal ini menjadikan minimnya informasi tentang SRG karena sosialisasi tidak tersampaikan secara utuh kepada setiap individu petani.

### **B. Sosialisasi SRG di Kabupaten Bantul**

Sosialisasi SRG kepada petani padi di Kabupaten Bantul ini dilakukan agar para petani padi mengetahui fungsi dari SRG. Sosialisasi dilakukan sejak pada tahun 2011 oleh penyuluh yang telah ditetapkan Bappebti salah satunya yaitu Bapak Edi Sutopo yang bertempat di Kecamatan Bantul. Selain itu sosialisasi juga dilakukan oleh pengelola SRG dan Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul. Sosialisasi sangat sering dilakukan oleh para penyuluh dan pengelola kepada para petani padi di Kecamatan Bantul. Sosialisasi dilakukan dengan cara mendatangi para petani atau mengundang petani ke kantor penyuluhan, Dinas Perdagangan dan gudang SRG Kabupaten Bantul. Sosialisasi dilakukan dengan

memberikan penjelasan tentang manfaat SRG, penjagaan kualitas gabah di SRG, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan oleh SRG serta lokasi keberadaan gudang SRG di Kabupaten Bantul. Media yang digunakan saat sosialisasi dilaksanakan yaitu menggunakan brosur, proyektor agar memudahkan penyuluh untuk menjelaskan dan dapat dengan mudah diterima oleh para petani. Setelah sosialisasi dilakukan maka harapannya dapat membentuk perilaku petani padi yang ikut hadir.

### C. Profil Petani Padi yang Mendapat Sosialisasi SRG di Kabupaten Bantul

Adapun responden yang telah mengikuti sosialisasi dilihat frekuensi kegiatan sosialisasi tentang SRG yang telah diikuti antara lain yaitu 1 sampai 3 kali frekuensi mengikuti kegiatan sosialisasi seperti pada Tabel 13.

Tabel 1. Jumlah Kehadiran Petani dalam Sosialisasi Tentang SRG di Kabupaten Bantul.

<b>Frekuensi (Kali)</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	6	37,50
2	5	31,25
3	5	31,25
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui paling banyak petani padi yang mendapat sosialisasi tentang SRG Kabupaten Bantul hanya 1 kali mengikuti kegiatan sosialisasi dan dominannya petani padi mengikuti kegiatan sosialisasi sebanyak dua sampai tiga kali.

Profil petani padi yang telah mendapat sosialisasi berdasarkan pada penelitian ini yaitu meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, frekuensi kegiatan poktan, komunitas lain yang diikuti, status kepemilikan

lahan, luas lahan yang ditanami padi, pola tanam, produksi padi dan penggunaan hasil produksi.

#### 1. Profil petani berdasarkan karakteristik individu

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa profil petani yang mendapat sosialisasi SRG di Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik individu yang meliputi umur petani padi dengan rentang 61 sampai dengan 75 tahun, jumlah anggota keluarga petani padi dengan rentang 2 sampai dengan 6 orang, pekerjaan utama petani padi sebagai pensiunan, pekerjaan sampingan petani padi sebagai petani, pendidikan formal petani padi sampai dengan sekolah menengah atas (SMA), pendidikan nonformal rata-rata yang pernah diikuti petani padi yaitu diklat pertanian, dan pengalaman bertani dengan rentang 7 sampai 61 tahun seperti pada Tabel 14.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Karakteristik Individu.

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>1. Umur</b>	33-46	2	12,50
	47-60	4	25,00
	61-75	10	62,50
	<hr/>		
<b>2. Jumlah Anggota Keluarga</b>	2-3	8	50,00
	4-6	8	50,00
	<hr/>		
<b>3. Pekerjaan Utama</b>	Pensiunan	7	43,75
	Perangkat Desa	1	6,25
	Petani	5	31,25
	Buruh	1	6,25
	Wiraswasta	1	6,25
	Pedagang	1	6,25
	<hr/>		
<b>4. Pekerjaan Sampingan</b>	Petani	11	68,75
	Petani dan Peternak	1	6,25
	Buruh	2	12,50
	Petani dan Pedagang	1	6,25
	Biro Jasa	1	6,25
	<hr/>		
<b>5. Pendidikan Formal</b>	SD	3	18,75
	SMP	3	18,75
	SMA	5	31,25
	Diploma	3	18,75
	S1	2	12,50
	<hr/>		
<b>6. Pendidikan Nonformal</b>	Diklat Pertanian	7	43,75
	Diklat Jagung	1	6,25
	Diklat Peternakan	1	6,25
	Perkoperasian	1	6,25
	Tidak Pernah	6	37,50
	<hr/>		
<b>7. Pengalaman Bertani</b>	7-24	8	50,00
	25-42	3	18,75
	43-61	5	31,25
	<hr/>		

Dapat diketahui bahwa umur petani padi antara 33 sampai dengan 75 tahun. Secara umum, **umur** responden yang yang paling banyak berada pada rentang umur 61 sampai dengan 75 tahun, sedangkan selebihnya berada pada rentang umur 33 sampai dengan 46 tahun. **Jumlah anggota keluarga** yaitu

sebesar 50 % antara 2 sampai dengan 3 jumlah jiwa dan 4 sampai dengan 6 jumlah jiwa.

**Pekerjaan utama** responden padi yaitu sebagai pensiunan, dan 31,25% sebagai petani. Sedangkan, **pekerjaan sampingan** paling banyak responden yaitu sebagai petani. dan selebihnya sebagai petani dan peternak, petani dan pedagang dan juga sebagai biro jasa.

Paling banyak **pendidikan formal** responden yaitu pada tingkat pendidikan SMA. Sedangkan 12,50% pada tingkat pendidikan jenjang strata 1. Paling banyak **pendidikan nonformal** responden yaitu dengan mengikuti kegiatan diklat pertanian. Sedangkan, 37,50 % responden tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan nonformal, **Pengalaman bertani** responden yaitu dengan jumlah 7 sampai dengan 24 tahun. Sedangkan sebagian pengalaman bertani para responden yaitu 43 sampai dengan 61 tahun.

## 2. Profil petani berdasarkan kegiatan berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian bahwa profil petani berdasarkan kegiatan berusaha tani yang meliputi; frekuensi kegiatan poktan dengan mengikuti 1 kali kegiatan, komunitas lain yang diikuti yaitu gapoktan, status lahan merupakan milik sendiri, luas lahan yang ditanami padi kurang dari 4.125 m<sup>2</sup>, dengan pola tanam padi-padi, produksi padi musim 1 dan 2 kurang dari 6.759 kg GKP dan cadangan pangan musim 1 dan 2 sebanyak kurang dari 493 kg beras, seperti pada Tabel 15.

Tabel 3. Distribusi Profil Petani Berdasarkan Karakteristik Kegiatan Berusahatani.

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Frekuensi Kegiatan Poktan</b>		
	1 kali selama 3 bulan terakhir	7	43,75
	2 kali selama 3 bulan terakhir	5	31,25
	Tidak Pernah	4	25,00
<b>2.</b>	<b>Komunitas Lain yang Diikuti</b>		
	Gabungan-gabungan	4	25,00
	Gapoktan	5	31,25
	Pengajian	1	6,25
	KUD	1	6,25
	Poktan	1	6,25
	Tidak Ada	4	25,00
<b>3.</b>	<b>Status Lahan yang Ditanami Padi</b>		
	Milik Sendiri	11	68,75
	Sewa	1	6,25
	Garapan	5	31,25
<b>4.</b>	<b>Luas Lahan yang Ditanami Padi (m<sup>2</sup>)</b>		
	500-4.125	13	81,25
	4.125-7.749	1	6,25
	7.750-11.374	1	6,25
	11.375-15.000	1	6,25
<b>5.</b>	<b>Pola Tanam</b>		
	Padi-Padi	15	93,75
	Padi-Palawija	1	6,25
<b>6.</b>	<b>Produksi GKP Musim 1 dan 2 (kg)</b>		
	890-6.759	13	81,25
	6.760-12.629	1	6,25
	12.630-18.500	2	12,50
<b>7.</b>	<b>Cadangan Beras Musim 1 dan 2 (kg)</b>		
	90-493	12	75,00
	494-896	3	18,75
	897-1.300	1	6,25

Dapat diketahui bahwa paling **frekuensi kegiatan poktan** responden paling banyak yaitu sekali jumlah kehadiran dalam 3 bulan terakhir, sebagian mengikuti 2 kali kegiatan poktan dan paling sedikit petani yang tidak pernah mengikuti kegiatan poktan dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Paling banyak **komunitas yang diikuti** oleh responden yaitu mengikuti kegiatan gabungan kelompok tani, sebagian mengikuti kegiatan gabungan-gabungan dan tidak mengikuti komunitas lain, dan yang paling sedikit mengikuti pengajian, KUD dan poktan.

Dapat diketahui paling banyak **status lahan** yang ditanami padi yaitu milik sendiri, sebagian merupakan lahan sewa, dan paling sedikit lahan garapan. Sebagian banyak **luas lahan** yang ditanami padi yaitu 500 sampai dengan 4.125 m<sup>2</sup>, sedangkan paling sedikit memiliki luas lahan sebesar 4.125 sampai dengan 15.000 m<sup>2</sup>. Paling banyak **pola tanam** petani padi yaitu monokultur padi-padi.

Dapat diketahui paling banyak **produksi** padi musim 1 dan 2 petani padi yaitu dengan jumlah produksi 890 sampai dengan 6.759 kg GKP (Gabah Kering Panen), sebagian yaitu sebanyak 12.630 sampai dengan 18.500 dan paling sedikit sebanyak 6.760 sampai dengan 12.629 kg GKP. Paling banyak **cadangan pangan** musim 1 dan 2 dengan jumlah 90 sampai dengan 493 kg beras, sebagian dengan jumlah 494 sampai 896 kg Beras dan paling sedikit dengan jumlah 897 sampai dengan 1.300 kg beras.

#### **D. Persepsi Petani Padi yang Mendapatkan Sosialisasi Tentang SRG Kabupaten Bantul**

Petani memberikan persepsi yang baik terhadap SRG berdasarkan indikator manfaat terhadap SRG, penjagaan kualitas gabah di SRG, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan SRG dan lokasi keberadaan gudang SRG di Kabupaten Bantul seperti pada Tabel 16.

Tabel 4. Persepsi Petani Padi yang Mendapat Sosialisasi SRG Kabupaten Bantul.

No	Indikator	Total Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1.	Manfaat SRG	22,88	62,00	Baik

2.	Penjagaan Kualitas Gabah SRG	5,63	60,50	Baik
3.	Biaya yang Berkaitan dengan SRG	10,81	56,75	Baik
4.	Standar Mutu yang Ditetapkan SRG	28,25	60,83	Baik
5.	Lokasi Keberadaan Gudang	8,63	62,55	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>76,20</b>		
<b>Kisaran Skor</b>		<b>27-108</b>		
<b>Capaian Skor</b>			<b>60,74</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi petani padi yang telah mendapat sosialisasi secara keseluruhan terhadap SRG Kabupaten Bantul baik, karena rata-rata para petani responden menyetujui adanya program SRG untuk mensejahterakan para petani di Kabupaten Bantul. Dapat dilihat pula capaian skor ke lima indikator berada diatas 50 %. Namun, pada indikator biaya yang berkaitan dengan SRG memiliki capaian skor yang paling rendah diantara ke 4 indikator lainnya.

#### 1. Persepsi petani padi yang mendapat sosialisasi tentang manfaat SRG

Petani memberikan persepsi yang baik terhadap SRG berdasarkan item-item pada indikator manfaat SRG. Terdapat 2 item indikator manfaat SRG Kabupaten Bantul yang menyatakan bahwa persepsi petani padi yang mendapat sosialisasi SRG **baik** dengan nilai rata-rata skor di atas 3, seperti pada Tabel 17.

Tabel 5. Persepsi Petani Padi yang Mendapat Sosialisasi Tentang Mafaat SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Sosialisasi memberikan pengetahuan tentang SRG secara lengkap	3,13	Baik
2.	SRG merupakan kebijakan pemerintah yang sesuai dengan	2,88	Baik

3.	kebutuhan petani di Bantul SRG sangat membantu	2,75	Baik
4.	kebutuhan permodalan petani Petani, memungkinkan untuk memanfaatkan SRG meskipun bukan pada saat panen raya	<b>3,00</b>	<b>Baik</b>
5.	Resi gudang dapat digunakan untuk mendapatkan kredit dari bank dengan mudah	2,81	Baik
6.	Petani dengan lahan yang sempit, tetap bisa memanfaatkan SRG secara bersama-sama melalui kelompok tani	2,88	Baik
7.	Bunga kredit bank dengan agunan resi gudang lebih kecil dibandingkan bunga kredit lainnya	2,81	Baik
8.	Menunda jual gabah di SRG lebih menguntungkan daripada menjual gabah di Lumbung Pangan	2,63	Baik
<b>Total</b>		<b>22,88</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa petani padi memberikan persepsi yang baik pada item sosialisasi memberikan pengetahuan tentang SRG secara lengkap dan meskipun bukan saat panen raya, petani memungkinkan untuk memanfaatkan SRG (menyimpan gabah & memperoleh kredit) terhadap SRG Kabupaten Bantul dengan nilai rata-rata skor 3,13 dan 3,00. Sedangkan terhadap item yang lain pada indikator manfaat SRG petani padi juga memberikan persepsi yang baik namun, rata-rata skor yang didapat di bawah 3,00.

## **2. Persepsi petani padi yang mendapat sosialisasi tentang penjaan kualitas gabah SRG**

Petani memberikan persepsi yang baik terhadap SRG berdasarkan item pada indikator penjaan kualitas gabah seperti pada Tabel 18.

Tabel 6. Persepsi Petani Padi yang Mendapat Sosialisasi Tentang Penjagaan Kualitas Gabah di SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SRG menarik minat untuk menyimpan gabah di SRG	<b>2,69</b>	<b>Baik</b>
2.	SRG mempunyai fasilitas gudang yang memadai, sehingga dapat menjaga kualitas gabah yang disimpan	2,94	Baik
<b>Total</b>		<b>5,63</b>	

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa persepsi petani padi pada 2 item tentang penjagaan kualitas **baik**. Rata-rata skor pada item fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SRG menarik minat untuk menyimpan gabah di SRG lebih rendah dari pada rata-rata skor item 2 dikarenakan sebagian petani merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena tidak hanya fasilitas pendukung saja yang menarik minat petani untuk menyimpan gabah. Namun, yang menjadi daya tarik petani menyimpan gabah di SRG yaitu adanya resi yang dapat menjadi agunan peminjaman di bank untuk kebutuhan permodalan petani.

### 3. Persepsi petani padi yang mendapat sosialisasi tentang biaya yang berkaitan dengan SRG

Persepsi petani padi terhadap SRG berdasarkan item pada indikator biaya yang berkaitan dengan SRG didapat hasil persepsi petani **baik**, seperti pada Tabel 19.

Tabel 7. Persepsi Petani Padi yang Mendapat Sosialisasi Tentang Penjagaan Kualitas Gabah di SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Biaya penyimpanan gabah di SRG murah	2,88	Baik
2.	Harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa Harus menjual pada saat panen raya.	<b>2,56</b>	<b>Baik</b>
3.	Peningkatan harga gabah yang diperoleh dengan menunda jual di resi gudang, memungkinkan untuk menutupi biaya penyimpanan di SRG dan biaya lainnya	2,88	Baik
4.	Jasa transportasi yang disediakan oleh pengelola SRG terjangkau	<b>2,50</b>	<b>Baik</b>
<b>Jumlah</b>		<b>10,81</b>	

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa persepsi petani padi terhadap SRG Kabupaten bantul berdasarkan indikator biaya yang berkaitan dengan SRG **baik**. Namun, terdapat 2 item yang mempunyai nilai rata-rata di bawah 2,60 seperti pada item harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa harus menjual pada saat panen raya. Karena, sebagian petani yang belum bertransaksi dengan SRG merasa bahwa menunda jual pada saat panen raya sudah memberikan keuntungan dari pada harus bertransaksi dengan SRG. Item jasa transportasi yang disediakan oleh pengelola SRG terjangkau karena, sebagian petani yang ingin mencoba bertransaksi dengan SRG merasa pengelola tidak memberikan jasa transportasi. Sehingga, para petani membawa gabah dengan menggunakan transportasi yang disewa sendiri.

#### 4. Persepsi petani padi tentang standar mutu yang ditetapkan oleh SRG

Persepsi petani padi terhadap SRG berdasarkan item pada indikator standar mutu yang ditetapkan oleh SRG didapat hasil persepsi petani **baik**, seperti pada Tabel 20.

Tabel 8. Persepsi Petani Padi Tentang Standar Mutu yang Ditetapkan Oleh SRG Kabupaten Bantul

No	Item	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Proses penyimpanan gabah di SRG mudah	2,81	Mudah
2.	Mutu gabah yang disyaratkan oleh pengelola SRG mudah dipenuhi	<b>2,63</b>	<b>Mudah</b>
3.	Kadar air maksimal gabah sebesar 14% mudah dipenuhi oleh petani	2,81	Mudah
4.	Gabah hampa maksimal sebesar 3% mudah dipenuhi oleh petani	2,81	Mudah
5.	Butir rusak,kuning maksimal gabah sebesar 7% mudah dipenuhi oleh petani	2,81	Mudah
6.	Butir mengapur,gabah muda maksimal sebesar 10% mudah dipenuhi oleh petani	2,75	Mudah
7.	Butir merah maksimal gabah sebesar 4% mudah dipenuhi oleh petani	2,94	Mudah
8.	Benda asing pada gabah maksimal sebesar 1% mudah dipenuhi oleh petani	3,00	Mudah
9.	Benda varietas lain pada gabah maksimal sebesar 10% mudah dipenuhi oleh petani	2,94	Mudah
10.	Pengelola SRG tidak memberikan toleransi apabila mutu gabah petani 1% kurang dari standar yang ditetapkan	2,75	Mudah
<b>Jumlah</b>		<b>28,25</b>	

Dapat diketahui bahwa persepsi petani padi terhadap SRG Kabupaten bantul berdasarkan indikator standar mutu yang ditetapkan oleh SRG **baik**. Namun, pada item mutu gabah yang disyaratkan oleh pengelola SRG mudah dipenuhi didapat nilai rata-rata terendah. Karena, sebagian petani padi menganggap bahwa mutu gabah yang disyaratkan agar dapat menunda jual di SRG sulit untuk dipenuhi.

## 5. Persepsi petani padi yang mendapat sosialisasi tentang lokasi keberadaan gudang SRG

Persepsi petani padi terhadap SRG berdasarkan item pada indikator lokasi keberadaan gudang SRG didapat hasil persepsi petani **baik**, seperti pada Tabel 21.

Tabel 9. Persepsi Petani Padi Tentang Lokasi Keberadaan Gudang SRG Kabupaten Bantul

No	Item	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Lokasi gudang SRG cukup strategis, sehingga mudah dijangkau oleh petani	2,88	Baik
2.	Lokasi gudang dekat dengan sentra-sentra produksi padi	<b>2,81</b>	<b>Baik</b>
3.	Gudang SRG dekat dengan lahan potensial di Kabupaten Bantul	2,94	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>8,63</b>	

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa persepsi petani padi terhadap SRG Kabupaten bantul berdasarkan indikator standar mutu yang ditetapkan oleh SRG **baik**. Namun, pada item lokasi gudang dekat dengan sentra-sentra produksi padi didapat nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan item-item yang lain. Karena, sebagian petani padi menganggap bahwa lokasi disekitar gudang bukan merupakan lokasi sentra produksi padi, petani menganggap bahwa sentra produksi padi berada di Kecamatan Bantul dan Kecamatan Pandak.

### E. Perbedaan Profil dan Persepsi Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul.

#### 1. Perbedaan profil petani padi yang sudah dan belum bertransaksi

Perbedaan jumlah kegiatan kehadiran sosialisasi petani yang sudah bertransaksi lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi, seperti pada Tabel 22.

Tabel 10. Jumlah Kehadiran responden dalam kegiatan sosialisasi tentang SRG Kabupaten Bantul.

Frekuensi	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	4	36,36	2	40,00
2	4	36,36	1	20,00
3	3	27,27	2	40,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 22 paling banyak total jumlah kehadiran petani padi yang belum bertransaksi kurang dari 2 kali. Sedangkan, petani yang sudah bertransaksi paling banyak memiliki jumlah kehadiran lebih dari 2 kali. Dapat dibandingkan, semakin banyak petani mengikuti kegiatan sosialisasi maka, petani semakin lebih mengenal SRG dan dapat bertransaksi dengan SRG.

Profil petani padi yang telah mendapat sosialisasi tentang SRG baik yang sudah bertransaksi maupun yang belum bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul yang berada di Kecamatan Bantul dan Kecamatan Pandak dalam penelitian ini meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, frekuensi kegiatan poktan, komunitas yang diikuti, pengalaman bertani, luas lahan yang ditanami padi, status kepemilikan lahan, produksi padi, pola tanam, dan penggunaan hasil panen.

Profil petani padi yang telah mendapat sosialisasi, maka terdapat perbedaan profil petani yang sudah bertransaksi dengan yang belum pada variabel umur, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendidikan nonformal, komunitas lain yang diikuti, pengalaman bertani, luas lahan yang ditanami padi, produksi padi dan penggunaan hasil panen, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Umur petani padi

Umur petani padi dalam penelitian ini berkisar antara 33 sampai dengan 75 tahun. Secara umum petani padi yang sudah mendapat sosialisasi SRG Kabupaten Bantul berkisar antara 61 sampai 75 tahun. Namun, petani padi yang sudah bertransaksi cenderung lebih muda dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul, seperti pada Tabel 23.

Tabel 11. Perbedaan Umur Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Umur (th)	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
33-46	1	09,09	1	20,00
47-60	2	18,18	2	40,00
61-75	8	72,73	2	40,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 23 dapat dibandingkan pula proporsi umur petani padi yang sudah bertransaksi paling banyak berada pada umur di bawah 60 tahun. Sedangkan, umur petani padi yang belum bertransaksi paling banyak berada pada umur di atas 61 tahun. Dapat diartikan bahwa semakin muda petani maka semakin baik menerima sosialisasi SRG dan bertransaksi di SRG Kabupaten Bantul.

### b. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga petani padi dalam penelitian berkisar antara 2-6 jumlah jiwa. Secara umum jumlah anggota keluarga petani padi yang telah mendapat sosialisasi tentang SRG yang sudah bertransaksi maupun yang belum bertransaksi dengan jumlah 2 sampai 6 jumlah jiwa. Namun, jumlah anggota keluarga petani padi yang sudah bertransaksi cenderung lebih sedikit yaitu 2-3

jumlah jiwa dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga petani yang belum bertransaksi, seperti pada Tabel 24.

Tabel 12. Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2-3	5	45,45	3	60,00
4-6	6	54,55	2	40,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa paling banyak jumlah anggota keluarga petani padi yang sudah bertransaksi antara 2 sampai 3 jumlah jiwa. Dapat dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi, paling banyak jumlah anggota keluarga berada diantara 4 sampai 6 jumlah jiwa. Dapat diartikan bahwa petani yang sudah bertransaksi memiliki beban anggota keluarga lebih sedikit dari yang belum bertransaksi.

### c. Pekerjaan utama

Pekerjaan utama petani padi sangat beragam seperti pensiun, perangkat desa, petani, purnawirawan, buruh wiraswasta dan pedagang. Secara umum pekerjaan utama petani padi yang sudah mendapat sosialisasi yaitu pensiunan. Namun, pekerjaan utama petani padi yang sudah bertransaksi merupakan petani sedangkan pekerjaan utama petani padi yang belum bertransaksi merupakan pensiunan. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 25.

Tabel 13. Pekerjaan Utama Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pensiun	7	63,63	0	00,00
Perangkat Desa	1	09,09	0	00,00
Petani	3	27,27	2	40,00
Buruh	0	00,00	1	20,00

Wiraswasta	0	00,00	1	20,00
Pedagang	0	00,00	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 25 dapat dibandingkan bahwa paling banyak pekerjaan utama responden yang sudah bertransaksi merupakan petani. Sedangkan, responden yang belum bertransaksi paling banyak pekerjaan utama sebagai pensiunan. Dapat diartikan bahwa petani bukan lagi pekerjaan yang dipilih oleh petani yang belum bertransaksi.

#### d. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan petani padi sangat beragam mulai dari petani, petani dan peternak, buruh, pembajak, petani dan pedagang dan biro jasa. Secara umum tidak ada perbedaan pekerjaan sampingan petani padi yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul, pekerjaan sampingan responden kebanyakan sebagai petani. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 26.

Tabel 14. Pekerjaan Sampingan Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	8	72,73	3	60,00
Petani dan Peternak	1	9,09	0	00,00
Buruh	2	18,18	0	00,00
Petani dan Pedagang	0	00,00	1	20,00
Biro Jasa	0	00,00	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 26 bahwa, paling banyak pekerjaan sampingan responden yang sudah bertransaksi yaitu petani. Begitu juga dengan responden yang belum bertransaksi, paling banyak pekerjaan sampingan sebagai petani. Dapat diartikan bahwa petani menjadi pekerjaan sampingan yang dipilih oleh responden yang mendapat sosialisasi SRG.

#### e. Pendidikan formal

**Pendidikan formal** merupakan waktu yang ditempuh petani sampai pendidikan terakhir yang diukur dalam skala ordinal. Apabila petani memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi maka kemampuan menerima inovasi baru seperti SRG melalui sosialisasi dapat diterima dengan baik sehingga dapat diharapkan petani padi melakukan transaksi dengan SRG. Pendidikan formal petani padi yang telah mendapat sosialisasi tentang SRG sangat beragam dari sekolah dasar (SD) hingga jenjang strata satu (S1). Secara umum tidak terdapat perbedaan dari segi tingkat pendidikan formal baik petani yang sudah bertransaksi maupun belum bertransaksi. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 27.

Tabel 15. Pendidikan Formal Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	3	27,27	0	00,00
SMP	1	9,09	2	40,00
SMA	3	27,27	2	40,00
Diploma	2	18,18	1	20,00
S1	2	18,18	0	00,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 27 bahwa, paling banyak petani padi yang sudah bertransaksi menempuh jenjang pendidikan di atas jenjang SMP. Sedangkan,

petani padi yang belum bertransaksi paling banyak menempuh jenjang pendidikan SMA kebawah. Namun, terdapat sebagian petani menempuh jenjang perguruan tinggi. Artinya, pada kasus ini pendidikan petani tidak terlalu berpengaruh terhadap keputusan petani untuk bertransaksi dengan SRG.

#### f. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal petani padi yang telah mendapat sosialisasi tentang SRG Kabupaten Bantul sangat beragam mulai dari mengikuti diklat pertanian, diklat jagung, pelatihan pertanian, diklat peternakan, perkoperasian dan ada beberapa petani yang tidak mengikuti pendidikan nonformal. Namun, terdapat perbedaan pendidikan nonformal petani yang sudah bertransaksi dengan petani yang belum bertransaksi. Petani yang sudah bertransaksi lebih banyak mengikuti kegiatan pendidikan nonformal dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 28.

Tabel 16. Pendidikan Nonformal Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Diklat Pertanian	4	36,36	3	60,00
Diklat Jagung	1	9,09	0	00,00
Diklat Peternakan	1	9,09	0	00,00
Perkoperasian	0	00,00	1	20,00
Tidak Pernah	5	45,45	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 28 dapat dibandingkan bawah, paling banyak petani yang sudah bertransaksi diantaranya pernah mengikuti pendidikan nonformal seperti, diklat dan perkoperasian. Sedangkan, petani yang belum bertransaksi paling banyak diantaranya tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan

nonformal. Artinya, semakin banyak petani mengikuti pendidikan nonformal maka semakin mudah petani menerima kebijakan tentang adanya SRG di Kabupaten Bantul.

#### g. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani petani padi berkisar antara 7 sampai dengan 61 tahun. Namun, terdapat perbedaan pengalaman bertani antara petani yang sudah bertransaksi dengan yang belum bertransaksi. Petani yang sudah bertransaksi memiliki pengalaman bertani antara 7 sampai dengan 24 tahun. Sedangkan petani padi yang belum bertransaksi memiliki pengalaman bertani antara 43 sampai dengan 61 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 29.

Tabel 17. Pengalaman Bertani Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
7-24	4	36,36	4	80,00
25-42	2	18,18	1	20,00
43-61	5	45,45	0	00,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 29 dapat dibandingkan bahwa, pengalaman bertani petani padi yang sudah bertransaksi sebesar belum bertransaksi sebesar 100,00 % bmemiliki pengalaman 42 tahun kebawah. Sedangkan, petani padi yang belum bertransaksi 45,45% diantaranya memiliki pengalaman bertani 43 tahun keatas. Dapat diartikan, pengalaman bertani yang masih sedikit mempengaruhi proses penerimaan sosialisasi dan transaksi para petani dengan SRG di Kabupaten Bantul.

#### h. Frekuensi kegiatan poktan

Frekuensi kegiatan poktan petani padi yang sudah mendapat sosialisasi tentang SRG dengan jumlah kehadiran 1 sampai 2 kali, bahkan ada petani yang tidak mengikuti kegiatan poktan. Tidak terdapat perbedaan frekuensi kegiatan poktan antara petani yang sudah dan yang belum bertransaksi. Karena, sosialisasi tidak diberikan oleh pengurus kelompok tani kepada anggota kelompok tani, sosialisasi Hanya diberikan dan dilakukan oleh para *stakeholder* SRG Kabupaten Bantul, seperti pada Tabel 30.

Tabel 18. Jumlah Kehadiran pada Kegiatan Poktan Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	4	36,36	3	60,00
2	5	45,45	0	00,00
Tidak Pernah	2	18,18	2	40,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa, paling banyak petani padi yang sudah bertransaksi hanya sekali mengikuti kegiatan poktan. Sedangkan paling banyak petani yang belum bertransaksi mengikuti sebanyak 2 kali kegiatan poktan. Artinya, frekuensi kegiatan poktan tidak mempengaruhi penerimaan penyampain sosialisasi dan transaksi terhadap SRG, karena berdasarkan hasil wawancara yang didapat petani padi mendapat sosialisasi dari *stakeholder* terkait bukan dari pengurus kelompok tani atau ketua kelompok tani.

#### i. Komunitas Lain yang Diikuti

Komunitas yang diikuti petani merupakan pengalaman petani terhadap komunitas lain sejenis poktan. Komunitas yang diikuti petani padi yang telah mendapat sosialisasi sangat beragam mulai dari mengikuti gabungan-gabungan,

gapoktan, pengajian, KUD dan poktan, namun ada beberapa petani juga tidak mengikuti komunitas lain. Secara umum petani padi mengikuti komunitas gapoktan. Namun, terdapat perbedaan antara petani padi yang sudah dengan yang belum bertransaksi. Petani yang sudah bertransaksi lebih banyak mengikuti komunitas lain sedangkan petani yang belum bertransaksi ada yang tidak mengikuti komunitas lain. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 31.

Tabel 19. Jumlah Komunitas Lain yang Diikuti Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Gabungan-Gabungan	2	18,18	2	40,00
Gapoktan	4	36,36	1	20,00
Pengajian	1	9,09	0	00,00
KUD	0	00,00	1	20,00
Poktan	0	00,00	1	20,00
Tidak Ada	4	36,36	0	00,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 31 dapat dibandingkan bahwa, paling banyak petani padi yang sudah bertransaksi mengikuti komunitas lain seperti asosiasi, gapoktan dan KUD. Sedangkan, paling banyak petani yang belum bertransaksi di SRG tidak mengikuti komunitas sama sekali. Artinya, semakin banyak petani mengikuti komunitas atau organisasi maka semakin baik pula penerimaan alternatif kebijakan SRG melalui sosialisasi di Kabupaten Bantul.

#### **j. Status lahan yang ditanami padi**

Status lahan yang dimiliki oleh petani padi antara lain lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan garapan. Secara umum status lahan petani padi merupakan milik sendiri. Tidak ada perbedaan status lahan antara petani yang sudah bertransaksi maupun yang belum bertransaksi. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 32.

Tabel 20. Status Kepemilikan Lahan yang Ditanami Padi Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	7	63,64	3	60,00
Sewa	0	00,00	1	20,00
Garapan	4	36,36	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 32 dapat dibandingkan bahwa, paling banyak status lahan petani padi yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi merupakan milik sendiri. Dimana dapat diartikan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri dapat dengan leluasa mengambil kebijakan yang berhubungan dengan lahan mereka.

#### k. Luas lahan yang ditanami padi

Luas lahan petani padi sangat beragam mulai dari 500 sampai dengan 15.000 meter persegi. Secara umum luas lahan petani padi sebesar 500 sampai dengan 4.125 meter persegi. Namun petani yang sudah bertransaksi memiliki lahan yang lebih luas dari pada petani yang belum bertransaksi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 33.

Tabel 21. Luas Lahan yang Ditanami Padi Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Kategori	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
500-4.124	10	90,91	3	60,00
4.125-7.749	1	9,09	0	00,00
7.750-11.374	0	00,00	1	20,00
11.375-15.000	0	00,00	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dibandingkan bawah paling banyak petani yang sudah bertransaksi memiliki luas lahan lebih dari 7.750 m<sup>2</sup>. Sedangkan,

petani padi yang belum bertransaksi paling banyak memiliki luas lahan di bawah 4.124 m<sup>2</sup>. Dapat diartikan, bahwa semakin banyak petani memiliki lahan semakin banyak padi yang dihasilkan sehingga dapat menunda jual atau bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul.

### **l. Pola taman**

Pola tanam yang diterapkan oleh petani padi yang telah mendapat sosialisasi secara umum menerapkan pola tanam monokultur padi-padi. Tidak ada perbedaan pola tanam antara petani yang sudah bertransaksi maupun yang belum bertransaksi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 34.

Tabel 22. Pola Tanam Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

<b>Kategori</b>	<b>Belum Bertransaksi</b>		<b>Sudah Bertransaksi</b>	
	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Padi-Padi	10	90,91	5	100,00
Padi-Palawija	1	9,09	0	00,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dibandingkan bahwa, secara petani padi yang sudah bertransaksi dengan persentase 100% menerapkan sistem pola tanam monokultur yaitu padi-padi. Sedangkan petani padi yang belum bertransaksi menerapkan sistem pola tanam padi-padi Hanya sebesar 90,91 %. Artinya, petani yang sudah bertransaksi dapat dikatakan memperoleh Hasil gabah lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi.

### **m. Produksi padi keseluruhan musim 1 dan 2**

Produksi padi keseluruhan pada musim 1 dan 2 para petani sangat beragam dari mulai 890 sampai dengan 18.500 kg. secara umum petani padi yang

telah mendapat sosialisasi memiliki produksi padi sebanyak 890 sampai dengan 6.759 kg. Namun, terdapat perbedaan jumlah produksi padi antara petani yang sudah bertransaksi dengan yang belum bertransaksi. Produksi padi yang dihasilkan oleh petani yang sudah bertransaksi lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 35.

Tabel 23. Jumlah Produksi Padi Secara Keseluruhan Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

GKP (kg)	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
890-6.759	10	90,91	3	60,00
6.760-12.629	0	00,00	1	20,00
12.630-18.500	1	9,09	1	20,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 35 dapat dibandingkan bahwa, sebagian total produksi padi petani yang sudah bertransaksi mendapat Hasil produksi musim pertama dan kedua sebanyak 6.760 kg GKP keatas. Sedangkan, paling banyak total produksi padi petani yang belum bertransaksi mendapat Hasil sebanyak 6.759 kg GKP kebawah. Artinya, petani padi yang sudah bertransaksi dengan SRG memiliki jumlah Hasil produksi yang banyak dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi.

#### n. Cadangan beras musim 1 dan 2

Cadangan pangan petani padi sangat beragam mulai dari 90 sampai dengan 1.300 kg dalam 2 musim. Secara umum, petani padi yang telah mendapat sosialisasi memiliki cadangan pangan sebanyak 90 sampai dengan 493 kg. Terdapat perbedaan jumlah cadangan makanan antara petani padi yang sudah dengan yang belum bertransaksi. Petani yang sudah bertransaksi memiliki jumlah

cadangan pangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang belum bertransaksi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 36.

Tabel 24. Cadangan Pangan Petani Padi yang Sudah dan Belum Bertransaksi.

Beras (kg)	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
90-493	8	72,73	4	80,00
494-896	2	18,18	1	20,00
897-1.300	1	9,09	0	00,00
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100,00</b>	<b>5</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dibandingkan bahwa, paling banyak total cadangan pangan petani yang sudah bertransaksi memiliki cadangan pangan di bawah 493 kg Beras. Sedangkan, sebagian total cadangan pangan petani yang belum bertransaksi memiliki cadangan pangan di atas 494 kg beras. Artinya, semakin sedikit cadangan pangan petani di rumah maka semakin banyak padi yang dapat digunakan untuk tunda jual atau bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul.

## 2. Perbedaan Persepsi Petani yang sudah dan belum bertransaksi Terhadap Sistem Resi Gudang (SRG)

Persepsi petani padi secara keseluruhan tentang SRG Kabupaten Bantul yang telah mendapatkan sosialisasi mengenai manfaat SRG, penjagaan kualitas gabah, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan SRG hingga lokasi keberadaan SRG tidak terdapat perbedaan persepsi. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap SRG Kabupaten Bantul **baik**.

Namun, skor rata-rata petani yang sudah bertransaksi lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata petani yang belum bertransaksi. Berdasarkan

Hasil analisis didapat perbedaan persepsi dalam beberapa indikator bahwa, persepsi petani padi yang sudah bertransaksi lebih baik dari pada yang belum bertransaksi terhadap indikator biaya yang berkaitan dengan SRG dan standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul, Hal ini dijelaskan oleh Tabel 37.

Tabel 25. Perbedaan Persepsi Terhadap SRG Kabupaten Bantul.

No	Indikator	Petani yang Belum Bertransaksi		Petani yang Sudah Bertransaksi	
		Rata-Rata Skor	Kategori	Rata-Rata Sko	Kategori
1.	Manfaat SRG Kabupaten Bantul	22,73	Baik	23,20	Baik
2.	Penjagaan Kualitas Gabah	5,64	Baik	5,60	Baik
3.	Biaya yang Berkaitan dengan SRG	<b>10,45</b>	<b>Baik</b>	<b>11,60</b>	<b>Baik</b>
4.	Standar Mutu yang Diterapkan SRG	<b>27,55</b>	<b>Baik</b>	<b>29,80</b>	<b>Baik</b>
5.	Lokasi Keberadaan Gudang SRG	8,82	Baik	8,20	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>75,19</b>		<b>78,40</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>27-108</b>		<b>27-108</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>59,49</b>	<b>Baik</b>	<b>63,45</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi petani padi yang sudah mendapat sosialisasi tentang SRG Kabupaten Bantul secara keseluruhan tidak ada perbedaan persepsi secara signifikan. Namun, terdapat 2 indikator yang secara signifikan memiliki perbedaan persepsi. Diantaranya, indikator persepsi petani padi terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG dan indikator standar mutu yang ditetapkan oleh SRG. Didapat, perbedaan persepsi yang signifikan bahwa petani padi yang sudah bertransaksi memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum bertransaksi.

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan persepsi secara keseluruhan terhadap manfaat, penjagaan kualitas gabah, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu dan lokasi keberadaan gudang. Namun, dilihat dari beberapa indikator, terdapat perbedaan persepsi terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG dan standar mutu yang ditetapkan oleh SRG. Bahwa, persepsi petani yang sudah bertransaksi lebih baik dibandingkan dengan persepsi petani yang belum bertransaksi.

a. Perbedaan persepsi petani padi terhadap manfaat SRG Kabupaten Bantul

Persepsi petani padi secara keseluruhan terhadap manfaat SRG Kabupaten Bantul tidak terdapat perbedaan persepsi. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap manfaat SRG Kabupaten Bantul **baik**.

Namun, skor rata-rata petani yang sudah bertransaksi lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata petani yang belum bertransaksi. Karena terdapat beberapa item bahwa persepsi petani yang sudah bertransaksi **lebih baik** dibandingkan dengan persepsi petani yang belum bertransaksi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 38.

Tabel 26. Perbedaan Persepsi Terhadap Manfaat SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
		Rata- Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1.	Sosialisasi memberikan pengetahuan tentang SRG secara lengkap	3,09	Baik	3,20	Baik
2.	SRG merupakan kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan petani di Bantul	2,91	Baik	2,80	Baik
3.	SRG sangat membantu	2,82	Baik	2,60	Baik

	kebutuhan permodalan petani				
4.	Meskipun bukan saat panen raya, petani memungkinkan untuk memanfaatkan SRG.	3,00	Baik	3,00	Baik
5.	Resi gudang dapat digunakan untuk mendapatkan kredit dari bank dengan mudah	2,91	Baik	2,60	Baik
6.	Petani dengan lahan yang sempit, tetap bisa memanfaatkan SRG secara bersama-sama melalui kelompok tani	2,82	Baik	3,00	Baik
7.	Bunga kredit bank dengan agunan resi gudang lebih kecil dibandingkan bunga kredit lainnya	2,73	Baik	3,00	Baik
8.	Menunda jual gabah di SRG lebih menguntungkan daripada menjual gabah di Lumbung Pangan	2,45	Tidak Baik	3,00	Baik
	<b>Jumlah</b>	<b>22,73</b>		<b>23,20</b>	
	<b>Kisaran Skor</b>	<b>8-27</b>		<b>8-27</b>	
	<b>Capaian Skor (%)</b>	<b>61,37</b>	<b>Baik</b>	<b>63,33</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor petani petadi yang sudah bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul baik. Begitu juga persepsi petani padi yang belum bertransaksi terhadap manfaat adanya SRG Kabupaten Bantul baik. Namun, terdapat perbedaan jumlah rata-rata skor antara petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi bahwa, jumlah rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih besar dari padi petani yang belum bertransaksi. Hal ini dikarenakan, terdapat skor persepsi petani sebesar 2,45 pada item menunda jual gabah di SRG lebih menguntungkan dari pada menjual gabah di Lumbung Pangan yang mana artinya persepsi petani pada pernyataan ini **tidak baik**.

Di Kecamatan Bantul terdapat lumbung pangan yang diberi nama TTI (toko tani Indonesia) dimana, TTI ini bekerjasama dengan PUMP (Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat) yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga pangan. Dengan harga yang relatif murah karena langsung mengambil dari kelompok petani yg tergabung dengan TTI di Kecamatan Bantul.

Terdapat beberapa item bahwa persepsi petani yang sudah bertransaksi lebih rendah dibandingkan dengan yang belum bertransaksi salah satunya yaitu, i). SRG merupakan kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Bantul, ada beberapa petani yang menganggap bahwa SRG ini bukan kebijakan pemerintah yang sesuai karena hasil produksi petani di Kabupaten Bantul masih sedikit, ii). SRG sangat membantu kebutuhan permodalan petani, bahwa ada beberapa petani yang tidak setuju dengan pernyataan ini karena proses permodalan repot dan bukan SRG yang membantu permodalan tetapi bank yang membantu dengan menukar resi gudang, iii). Resi gudang dapat digunakan untuk mendapatkan kredit dari bank dengan mudah, bahwa ada beberapa petani yang tidak setuju dengan pernyataan ini karena proses mendapatkan modal dengan resi gudang rumit.

Berdasarkan tabel diatas, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap manfaat SRG. Namun, terdapat perbedaan persepsi terhadap menunda jual gabah di SRG lebih menguntungkan dari pada menunda jual gabah di lumbung pangan. Bahwa, persepsi petani yang sudah bertransaksi lebih baik dibandingkan dengan persepsi petani yang belum bertransaksi.

### b. Perbedaan persepsi petani padi terhadap penjagaan kualitas gabah SRG Kabupaten Bantul

Persepsi petani padi secara keseluruhan tentang SRG Kabupaten Bantul yang telah mendapatkan sosialisasi mengenai penjagaan kualitas gabah SRG Kabupaten Bantul, tidak terdapat perbedaan persepsi. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap SRG Kabupaten Bantul **baik**. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 39.

Tabel 27. Perbedaan Persepsi Terhadap Penjagaan Kualitas Gabah SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Petani yang Belum Bertransaksi		Petani yang Sudah Bertransaksi	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1.	Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SRG menarik minat untuk menyimpan gabah di SRG	2,73	Baik	2,60	Baik
2.	SRG mempunyai fasilitas gudang yang memadai, sehingga dapat menjaga kualitas gabah yang disimpan	2,91	Baik	3,00	Baik
<b>Total</b>		<b>5,64</b>		<b>5,60</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>2-8</b>		<b>2-8</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>60,66</b>	<b>Baik</b>	<b>60,00</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persepsi petani padi yang sudah bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul terhadap penjagaan kualitas gabah oleh SRG Kabupaten Bantul **baik**. Begitu juga dengan petani padi yang belum bertransaksi terhadap penjagaan kualitas gabah di SRG Kabupaten Bantul **baik**. Namun, terdapat perbedaan jumlah rata-rata skor antara petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi bahwa, jumlah rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih kecil dari padi petani yang belum bertransaksi. Hal ini dikarenakan pada item fasilitas pendukung (seperti dryer, RMU) yang dimiliki

oleh SRG menarik minat untuk menyimpan gabah di SRG rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih kecil daripada yang belum bertransaksi karena sebagian petani menganggap bahwa fasilitas bukan hal yang menarik petani untuk bertransaksi dengan SRG, melainkan dengan adanya resi yang dapat dijadikan agunan sebagai daya tarik petani yang sudah bertransaksi untuk menyimpan gabah di SRG.

Berdasarkan tabel di atas tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap penjaminan kualitas gabah. Artinya, persepsi petani yang sudah bertransaksi dan persepsi petani yang belum bertransaksi sama-sama baik.

**c. Perbedaan persepsi petani padi terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG Kabupaten Bantul**

Persepsi petani padi secara keseluruhan tentang biaya yang berkaitan dengan SRG Kabupaten Bantul tidak terdapat perbedaan persepsi. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap SRG Kabupaten Bantul **baik**. Tetapi, skor rata-rata petani yang sudah bertransaksi secara keseluruhan **lebih tinggi** dibandingkan dengan yang belum bertransaksi.

Juga terdapat perbedaan persepsi dalam beberapa item bahwa persepsi petani padi yang sudah bertransaksi lebih baik dari pada yang belum bertransaksi terhadap item harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa Harus menjual pada saat panen raya, hal ini ditunjukkan oleh Tabel 40.

Tabel 28. Perbedaan Persepsi Terhadap Biaya yang Berkaitan dengan SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Petani yang Belum Bertransaksi		Petani yang Sudah Bertransaksi	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1.	Biaya penyimpanan gabah di SRG murah	2,82	Baik	3,00	Baik
2.	Harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa Harus menjual pada saat panen raya.	<b>2,36</b>	<b>Tidak Baik</b>	<b>3,00</b>	<b>Baik</b>
3.	Peningkatan Harga gabah yang diperoleh dengan menunda jual di resi gudang, memungkinkan untuk menutupi biaya penyimpanan di SRG dan biaya lainnya	2,82	Baik	3,00	Baik
4.	Jasa transportasi yang disediakan oleh pengelola SRG terjangkau	2,45	Tidak Baik	2,60	Baik
<b>Total</b>		<b>10,45</b>		<b>11,60</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>4-16</b>		<b>4-16</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>53,75</b>	<b>Baik</b>	<b>63,33</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi petani padi yang sudah bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG Kabupaten Bantul **baik**. Begitu juga dengan petani padi yang belum bertransaksi memiliki persepsi **baik** petani terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG Kabupaten Bantul baik.

Namun, terdapat perbedaan jumlah rata-rata skor antara petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi bahwa, jumlah rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih besar dari padi petani yang belum bertransaksi. Hal

ini dikarenakan pada item harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa harus menjual pada saat panen raya didapat rata-rata skor petani padi yang belum bertransaksi sebesar 2,36 karena sebagian petani menganggap bahwa harga gabah yang dijual pada saat panen raya telah memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Pada item jasa transportasi yang disediakan oleh pengelola SRG terjangkau didapat rata-rata skor petani yang belum bertransaksi sebesar 2,45 yang mana persepsi terhadap pernyataan ini tidak baik dikarenakan petani yang pernah mencoba untuk bertransaksi mengatakan bahwa transportasi untuk menuju ke SRG ditanggung sendiri oleh para petani.

Contoh perhitungan harga menunda jual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa Harus menjual pada saat panen raya, sebagai berikut :

1). Harga menunda jual gabah (kg) di SRG

$$X_1 = (p.q) + \text{Biaya Transport}$$

$$X_1 = 85.000 + 60.000$$

$$X_1 = 145.100$$

Keterangan

p = Harga penyimpanan gabah di SRG

q = banyaknya gabah yang akan disimpan petani

60.000 = Biaya transportasi yang disediakan SRG per sekali angkut.

x1 = biaya menunda jual gabah petani di SRG

2). Harga menjual gabah saat panen raya

$$X_2 = p.q$$

$$X_2 = 3.100 \times 1000$$

$$X_2 = 3.100.000$$

## Keterangan

p = Harga gabah saat panen raya

q = banyaknya gabah yang akan dijual pada saat panen raya

x2 = Harga yang didapat saat menjual pada panen raya

## 3). Harga normal

$$X_3 = (p \cdot q) - X_1$$

$$X_3 = (3.800 \times 1000) - 145.000$$

$$X_3 = 3.800.000 - 145.000$$

$$X_3 = 3.665.000$$

## Keterangan

P = Harga gabah normal

q = banyaknya gabah yang akan dijual pada saat panen raya

x3 = Harga yang didapat setelah menunda jual di SRG dan menjual pada saat Harga normal.

Berdasarkan contoh perhitungan di atas, lebih menguntungkan menunda jual di SRG dan menunggu Harga normal kembali dibandingkan dengan menjual pada saat panen raya seperti yang dijelaskan oleh Tabel 41.

Tabel 29. Perbedaan Harga Jual Saat Panen Raya dengan Tunda di SRG

	Panen Raya	Tunda Jual di SRG	
		Transport SRG	Transport individu
Harga jual	3.100.000	3.800.000	3.800.000
Biaya- biaya			
1. Biaya Simpan		85.000	85.000
2. Biaya Transport		60.000	175.000
	<b>3.100.000</b>	<b>3.665.000</b>	<b>3.540.000</b>

Berdasarkan Tabel 41 terdapat perbedaan persepsi terhadap biaya yang berkaitan dengan SRG, dan terdapat pula perbedaan persepsi pada Harga menjual gabah di SRG memberikan keuntungan yang layak bagi petani, tanpa Harus menjual pada saat panen raya. Bahwa, persepsi petani yang sudah bertransaksi lebih baik dibandingkan dengan persepsi petani yang belum bertransaksi.

#### **d. Persepsi petani padi terhadap standar mutu gabah yang ditetapkan SRG Kabupaten Bantul**

Tidak terdapat perbedaan persepsi petani padi secara keseluruhan tentang standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul **baik**. Tetapi, skor rata-rata petani yang sudah bertransaksi secara keseluruhan **lebih tinggi** dibandingkan dengan yang belum bertransaksi.

Terdapat pula perbedaan persepsi dalam beberapa item, bahwa petani padi yang sudah bertransaksi lebih baik dari pada yang belum bertransaksi terhadap item mutu gabah yang disyaratkan oleh pengelola SRG mudah dipenuhi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 42.

Tabel 30. Perbedaan Persepsi Terhadap Standar Mutu yang Ditetapkan SRG Kabupaten Bantul.

No	Item	Belum Bertransaksi		Sudah Bertransaksi	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1.	Proses penyimpanan gabah di SRG mudah	2,82	Mudah	2,80	Mudah
2.	Mutu gabah yang disyaratkan oleh pengelola SRG mudah dipenuhi	<b>2,45</b>	<b>Tidak Mudah</b>	<b>3,00</b>	<b>Mudah</b>
3.	Kadar air maksimal gabah sebesar 14% mudah dipenuhi oleh petani	2,73	Mudah	3,00	Mudah

4.	Gabah Hampa maksimal sebesar 3% mudah dipenuhi oleh petani	2,73	Mudah	3,00	Mudah
5.	Butir rusak,kuning maksimal gabah sebesar 7% mudah dipenuhi oleh petani	2,73	Mudah	3,00	Mudah
6.	Butir mengapur,gabah muda maksimal sebesar 10% mudah dipenuhi oleh petani	2,64	Mudah	3,00	Mudah
7.	Butir merah maksimal gabah sebesar 4% mudah dipenuhi oleh petani	2,91	Mudah	3,00	Mudah
8.	Benda asing pada gabah maksimal sebesar 1% mudah dipenuhi oleh petani	3,00	Mudah	3,00	Mudah
9.	Benda varietas lain pada gabah maksimal sebesar 10% mudah dipenuhi oleh petani	2,91	Mudah	3,00	Mudah
10.	Pengelola SRG tidak memberikan toleransi apabila mutu gabah petani 1% kurang dari standar yang ditetapkan	2,64	Mudah	3,00	Mudah
<b>Total</b>		<b>27,55</b>		<b>29,80</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>10-40</b>		<b>10,40</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>58,50</b>	<b>Baik</b>	<b>66,00</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 42 dapat diketahui persepsi petani padi yang sudah bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul terhadap standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul **baik**. Begitu juga dengan petani padi yang belum bertransaksi diperoleh persepsi petani terhadap standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul **baik**. Namun, terdapat perbedaan jumlah rata-rata skor persepsi antara petani yang sudah bertransaksi dengan yang belum bertransaksi bahwa, jumlah rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih besar dari pada petani padi yang belum bertransaksi. Hal ini dikarenakan pada item mutu gabah yang disyaratkan oleh pengelola SRG mudah dipenuhi didapat rata-rata skor petani padi yang belum bertransaksi sebesar 2,45 yang mana artinya

persepsi petani terhadap pernyataan ini tidak baik karena sebagian petani menganggap bahwa petani padi yang belum bertransaksi tidak mudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh pengelola SRG yang berkaitan dengan standar mutu gabah petani.

Berdasarkan tabel terdapat perbedaan persepsi terhadap standar mutu yang ditetapkan SRG, dan terdapat pula perbedaan persepsi terhadap mutu gabah yang disyaratkan pengelola SRG mudah dipenuhi. Bahwa, persepsi petani yang sudah bertransaksi lebih baik dibandingkan yang belum bertransaksi.

**e. Perbedaan persepsi petani padi terhadap lokasi keberadaan SRG Kabupaten Bantul**

Tidak terdapat perbedaan persepsi petani padi secara keseluruhan tentang keberadaan lokasi SRG Kabupaten Bantul. Karena, secara keseluruhan persepsi petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi terhadap standar mutu yang ditetapkan oleh SRG Kabupaten Bantul **baik**. Tetapi, skor rata-rata petani yang belum bertransaksi secara keseluruhan **lebih tinggi** dibandingkan dengan yang sudah bertransaksi. Persepsi petani padi yang belum bertransaksi **lebih baik** dari pada yang sudah bertransaksi terhadap item lokasi gudang dekat dengan sentra produksi padi, Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 43.

Tabel 31. Persepsi Petani Padi yang Sudah Mendapat Sosialisasi Lokasi Keberadaan SRG Kabupaten Bantul

No	Item	Petani yang Belum Bertransaksi		Petani yang Sudah Bertransaksi	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1.	Lokasi gudang SRG cukup strategis, sehingga mudah dijangkau oleh petani	2,82	Baik	3,00	Baik

2.	Lokasi gudang dekat dengan sentra-sentra produksi padi	<b>3,00</b>	<b>Baik</b>	<b>2,40</b>	<b>Tidak Baik</b>
3.	Gudang SRG dekat dengan lahan potensial di Kabupaten Bantul	3,00	Baik	2,80	Baik
<b>Total</b>		<b>8,82</b>		<b>8,20</b>	
<b>Kisaran Skor</b>		<b>3-12</b>		<b>3-12</b>	
<b>Capaian Skor (%)</b>		<b>64,66</b>	<b>Baik</b>	<b>57,77</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 43 dapat diketahui bahwa persepsi petani padi yang sudah bertransaksi dengan SRG Kabupaten Bantul terhadap lokasi gudang SRG Kabupaten Bantul **baik**. Begitu juga dengan petani padi yang belum bertransaksi bahwa persepsi terhadap indikator lokasi keberadaan gudang SRG di Kabupaten Bantul **baik**. Namun, terdapat perbedaan jumlah rata-rata skor antara petani yang sudah bertransaksi dan yang belum bertransaksi bahwa, jumlah rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi lebih kecil dari padi petani yang belum bertransaksi. Hal ini dikarenakan pada item lokasi gudang dekat dengan sentra-sentra produksi padi didapat rata-rata skor petani padi yang sudah bertransaksi sebesar 2,40 yang mana artinya persepsi petani pada pernyataan ini tidak baik karena sebagian petani menganggap daerah Niten tempat lokasi SRG berada bukan sentra-sentra produksi padi.

Berdasarkan tabel di atas tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap lokasi keberadaan SRG Kabupaten Bantul. Namun, terdapat perbedaan persepsi terhadap lokasi gudang dekat dengan sentra-sentra produksi padi. Bahwa, petani yang belum bertransaksi memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan yang sudah bertransaksi pada item tersebut. Dikarenakan, sebagian petani yang sudah

bertransaksi menganggap bahwa daerah Niten bukanlah daerah sentra produksi padi.